[T A F S I R](http://kallolougi.blogspot.com/2010/05/tafsir-ali-imran-ayat-104-dan-ayat-110.html)

ALI IMRAN AYAT 104 DAN AYAT 110

1. Surat Ali Imran ayat 104

*Artinya:  “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Firman Allah “wal takum minkum ummah” yakni hendaknya ada segolongan manusia yang bangkit untuk menjalankan perintah Allah yakni berjuang di jalan da’wah kepada kebaikan dan menyuruh mengerjakan perbuatan yang ma’ruf dan mencegah dari pada yang mungkar.[8]. Berkata Abu Ja’far berkata: (mengomentari ayat) waltakum minkum: ayat itu berarti “wahai orang-orang beriman”, “Ummah” berarti “jama’ah”[9], kemudian ila al-khair: kepada Islam dan syari’atnya”. [10] Berkata Duhhak: “mereka adalah khusus untuk para shahabat dan para periwayat, yaitu mujahidin dan para Ulama.[11]

Sementara kata  منكم di dalam tafsui al-Qurthubi dalam “Al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an”  perintah untuk melakukan pekerjaan ini diperuntukan kepada orang-orang yang berilmu, dan manusia tidak semuanya berilmu[12]

Sabda Rasulullah: “Apa kamu melihat kemungkaran hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya (yakni tidak menyukai perbuatan tersebut).”[13] Dan sesungguhnya orang-orang yang melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar ini adalah orang-orang yang selamat.

2. Kemudian firman Allah ayat 110

*Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Firman Allah “kuntum khaira ummah”, Imam Bukhari berkata: dari Muhammd Bin Yusuf, darri Sufyan Ibn Maysarah, dari Abi Haazim dari Abi Hurairah Ra, (kuntum khairo ummah ukhrijat linnas) berkata: “sebaik-baik manusia untuk manusia yang lain yaitu datang kepada mereka dengan terbelenggu leher-leher mereka sampai mereka masuk ke dalam Islam, dan seperti ini yang dikatakan oleh Abu Hurairah, Mujahid dan ‘Ithiyah al-‘Ufi. Dapat berarti pula sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya”.

Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik manusia yang pandai diantara mereka dan paling bertakwa diantara mereka, dan menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, dan mencegah mereka dari perbuatan yang munkar, menyambung tali silaturahim”. (diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya).[14]

Penafsiran yang kuat menurut Ibnu katsir bahwa sebaik-baik manusia adalah para shahabat yang membersamai Rasulullah, kemudian seterusnya dan seterusnya.[15] Mereka yang berhijrah bersama Rasulullah, dari Mekkah ke Madinah[16], dapat pula berarti generasi awal Islam[17] kemudian yang meneruskan da’wah Rasulullah Saw yang diperintahkan Allah kepada kaum Muslimin untuk ditaati mereka[18].

Khairu Ummah yaitu orang-orang yang menyuruh mengerjakan yang ma’ruf dan menjauhi dari pada yang munkar, dan beriman kepada Allah. [19] dan termasuk dari pada mereka pula adalah para Muhahid dan para Syuhada’.[20]

Kemudian firman Allah “walau aamana ahlul kitab” : seandainya orang-orang ahli taurat dan injil dari golongan Yahudi dan Nashara membenarkan ke Rasulan Nabi Muhammad Saw., yang demikian itu tidak lain datangnya dari Allah (petunjuk dari Allah)[21]. Lakana khorallahun yakni yang demikian itu lebih baik bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. Minhumul mu’minun: yakni ahli kitab dari golongan orang nasrani dan Yahudi yang mereka membenarkan Rasulullah Saw., dan masuk Islam.  Mereka itu yakni Abdullah bin salam dan saudaranya, Tsa’labah dan saudaranya, dan pemuda-pemuda yang beriman kepda Allah dan membernarkan kerasulan Nabi Muhammad Saw., dan mengikuti apa-apa yang diturunkan kepada mereka dari Allah, kemudian firman Allah “wa aktsaruhumul fasiqun”, yakni mereka kembali kepada agama mereka yakni merkea yang pada mulanya beriman kepada Allah kemudian beriman kepada apa-apa yang ditrunkan Allah kepada nabi-Nya yakni Muhammad Saw., kemudian mereka kembali kepada agama mereka. Mereka itulah orang-orang fasiq.[22]

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapatlah kita tarik beberapa kesimpulan

1. Da’wah secara bahasa berarti berarti memanggil, mengundang. Sementara menurut istilah dapat berarti “da’wah adalah sebagai satu upaya, proses menju Islam Kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai harakatud-da’wah yang memiliki dimensi bina’an dan difa’an.”
2. Sementara al-amru bil ma’ruf wa an-nahyu ‘anil munkar secara ringkas dapat berarti memerintahkan atau menyuruh kepada yang ma’ruf (baik) dan mencegah dari perbuatan yang munkar.
3. Hukum al-amru bil ma’ruf wa an-nahyu ‘anil munkar menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah fardhu kifayah.
4. Sementara tafsir surah Ali Imran ayat 104 dan 110 secara garis besarnya berkisar dalam masalah perintah untuk berda’wah, yakni berda’wah kepada kebaikan; da’wah kepada tauhidullah, dan amar ma’ruf nahi munkar. Wallahu A’lam.

[BEBERAPA PENAFSIRAN](http://arieslailiyah.blogspot.com/2010/05/beberapa-penafsiran-qs-al-imron104.html)

(QS: AL-IMRON,104)

* TAFSIR IBNU KATSIR

Adh-Dhahhak: “ulaa ika humul muflihun” (mereka yang beruntung) adalah para sahabat tertentu, para perawi tertentu yakni mujahid dan ulama’.

Maksudnya: hendaklah ada segolongan umat yang selalu siap siaga menjalankan tugas ini, meskipun tugas ini merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kemampuanya, sebagaimana disebutkan dalam kitab shahih muslim yang artinya:

*“Barang siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia mengubah dengan tanganya, jika tidak mampu maka dengan lisanya, jika tdak mampu hendaknya ia mengingkari dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman, dan setelah itu tdak ada lagi iman walaupun sebesar biji sawi.”*

* TAFSIR AT-THABARI

“Ya’muruna bil ma’ruf” (menyuruh pada yang ma’ruf) Memerintahkan yang ma’ruf, dengan ungkapan lain memerintahkan manusia untuk mengikuti Muhammad SAW dan agama yang dibawanya dari Allah SWT.

*“Yanhauna ‘anil mungkar” (mencegah dari yang mungkar)*

Melarang manusia dari kufur kepada Allah SWT serta mendustakan Muhammad SAW beserta segala yang dibawanya, dengan jihad tangan, hingga mereka menunduk.

*“ulaa ika humul muflihun” (mereka yang beruntung)*

Orang beruntung adalah orang yang mendapatkan apa yang mereka cari dari sisi Allah SWT berupa pahala dan surge sebagai balsan atas amal perbuatan dan keimanan mereka kepada Allah, kitab-kitabnya, rasulnya dan selamat dari siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka.

Ibnu Hamid berpendapat: orang yang beruntung adalah orang yang mendapatkan apa yang merka cari dan selamat dari apa yang mereka hindari.

* AL-QURTHUBI  
  “Min” pada lafad “minkum” untuk menunjukkan sebagian.

Artinya, orang-orang yang memerintahkan yang ma’ruf haruslah para ulama’, karena tidak semua orang itu ulama’. Ada yang berpendapat “min” untuk menjelaskan jenis, maknanya hendaklah kalian semua harus menjadi seperti itu. “Almuflihun” mereka yang mendapatkan apa yang mereka cari dan selamat dari kejahatan yang merka lari darinya.

* AL-AISAR  
  *“Ummah”* : adalah sebagian manusia yang berjihad dan lembaga-lembaga yang giat dalam bidang amar ma’ruf nahi mungkar. “Khoir” : Agama Islam dan segala yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupanya di dunia dan akhirat, yakni iman dan amal saleh.

*“Ma’ruf”* : Segala sesuatu yang dinilai baik oleh syari’at agama, kiranya ia diperintahkan untuk dilaksanakan karena adanya foktor manfaat dan kebaikan di dalamnya, baik untuk individu maupun masyarakat.

*“Munkar”* : Perkara mungkar adalah kebalikan dari perkara ma’ruf, yaitu segala sesuatu yang dilarang oleh syari’at agama disebabkan factor membahayakan dan merusak yang ada di dalamnya baik untuk individu maupun masyarakat.

* Al-MARAGHI  
  “Ummah” : golongan yang berdiri dari banyak individu yang antara mereka terdapat ikatan yang menghimpun, dan persatuan yang membuat merka seperti berbagai organ dalam satu tubuh.

*“Khoir”* : sesuatu yang di dalamnya terkandung kebajikan bagi umat manusia dalam maslah agama dan duniawi.

*“Ma’ruf”* : apa yang dianggap baik oleh syari’at dan akal.

Syarat-syarat AMAR MA’RUF NAHI MUNKAR adalah:

1. Pandai dalam bidang al-Qur’an, sunnah dan sirrah nabawiyah.
2. Hendaknya pandai membaca situasi
3. Mengetahui bahsa umat
4. Mengetahui agama, aliran, sekte-sekte masyarakat.

dari keterngan diatas dapat disimpulak bahwa: hukum amar ma'ruf nahi mungkar adalah fardlu a'in dalam konteks hadist (man ro'a minkum munkaron wal yugoyiru biyadihi ....ila akhirihi) dan fardlu kifayah untuk konteks surat  al Imron  ayat 104.

sebagaimana hadist man ro'a mingkum munkaron..ila akhirihi. bahwasanya, biyadihi adalah eksekutif (kekuasaan)  lisanihi adalah legeslatif (ucapan) qolbihi adalah rakyat (dengan mengingkari dalam hati kemungkaran yang ada).

|  |  |
| --- | --- |
| [Tafsir Gerakan I : Prasarat dan Panggilan Dakwah](http://ipmdelisrdang.multiply.com/journal/item/9/Tafsir_Gerakan_I_Prasarat_dan_Panggilan_Dakwah) |  |

*Kelahiran Muhammadiyah tidak lepas dari spirit Kiai Dahlan dalam memaknai, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur’an surat Ali Imran ayat ke-104. Inilah ayat Al-Qur’an yang sering diidentikkan sebagai “ayat” Muhammadiyah.*

Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena panggilan Islam. Keprihatinan utama Kiai dari Kauman, Yogyakarta itu ialah bagaimana menyebarluaskan dan memajukan agama Islam dan kehidupan umat Islam di bumi Indonesia yang waktu itu serba terbelakang dan terjajah. Secara khusus, menurut H. Djarnawi Hadikusuma dalam bukunya Matahari-Matahari Muhammadiyah, bahwa Kiai Dahlan mendirikan Muhammadiyah, karena didorong oleh atau memperoleh inspirasi dari Ayat Al-Qur’an surat Ali Imran ayat ke-104. Ayat Al-Qur’an tersebut sangat melekat dalam kesadaran warga Muhammadiyah, sehingga sering disebut sebagai “ayat” Muhammadiyah. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.s. Ali Imran [3]: 104). Demikian penting dan bersejarahnya ayat ke-104 Surat Ali Imran tersebut hingga secara formal dicantumkan ke dalam dan menjadi esensi dari Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Menurut KH. Djindar Tamimy, ayat tersebut memberikan perintah tersirat tentang wajibnya mendirikan organisasi (Persyarikatan Muhammadiyah) untuk kepentingan dakwah Islam dengan logika fiqhiyah “ma layatim al-wajib illa bihi fa huwa wajib”, bahwa manakala suatu kewajiban itu tidak akan sempurna jika tanpa sesuatu yang lain (organisasi, wadah), maka sesuatu yang lain dalam hal ini wadah atau organisasi itu kemudian menjadi wajib adanya. Organisasi bukanlah bid’ah, tetapi kewajiban agama untuk mewujudkan risalah Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang dicita-citakan.

Pemikian Kiai Dahlan tentu saja bukan patsial berdasarkan pada satu ayat Al-Qur’an. Tentu saja secara saling terkait, dapat dirujuk pula ayat-ayat Al-Qur’an lainnya sebagaimana dihimpun oleh K.H. Hadjid dalam 17 Kelompok Ayat Al-Qur’an yang sering diajarkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan kepada para muridnya. Ayat-ayat Al-Qur’an tersebut memberi inspirasi lebih mendalam dan luas dalam alam pikiran Kiai Dahlan, yang kemudian mendorong gagasan melahirkan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta. Termasuk tentang surat Al-Ma’un yang menjadi basis teologis amal sosial Muhammadiyah.

Kembali pada ayat ke-104 surat Ali Imran. Demikian pentingkah ayat ke-104 surat Ali Imran tersebut bagi kelahiran sebuah gerakan Islam? Tentu saja sangat penting dan mendalam. Jika direnungkan dan dipahami substansi atau isinya, ternyata ayat ke-104 tersebut memiliki rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya pada surat Ali Imran, yakni sejak ayat ke-100. Demikian pula dengan ayat sesudahnya hingga ayat ke-115 pada surat yang sama. Pada prinsipnya ayat ke-100 hingga ke-115 berisi tentang dasar-dasar pergerakan Islam dan pembentukan masyarakat Islam. Bahwa ayat ke-104 itu memiliki rangkaian kesinambungan substansial dengan ayat sebelum dan sesudahnya sebagai prinsip-prinsip pergerakan dan perjuangan umat Islam untuk mewujudkan Islam sebagai ajaran Allah dan terbentuknya masyarakat yang dicita-citakan.

Dari berbagai tafsir Al-Qur’an dapat dibaca tentang rangkaian isi dari ayat-ayat pergerakan Islam tersebut. Dalam tafsir terjemahan Al-Qur-’an terbitan Departemen Agama Republik Indonesia disebutkan beberapa inti rangkaian ayat-ayat Al-Qur’an tersebut, yakni berisi pesan agar umat Islam harus waspada terhadap pihak lain yang memecah-belah, keharusan bertakwa dengan sebenar-benarnya, keharusan berdakwah, kelebihan umat Islam dibanding dengan umat lain, ancaman perpecahan, dan asas sistem kehidupan umat Islam. Semua aspek tersebut merupakan hal-hal mendasar li‘l-‘izzat al-Islam wa al-musminin, demi kejayaan Islam dan umat Islam.

Dari ayat ke100 sampai ayat ke-104 terkandung beberapa hal pokok dalam kehidupan kaum muslimin atau orang Islam dalam perjuangan menegakkan Kalimah Allah dan mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil-‘alamin. Pertama, tentang agama Allah, sebagai sumber nilai gerakan yang utama dan fundamental (ayat ke-100 dan ke-101). Ayat ke-100 perintah Allah agar orang Islam tidak berpaling kepada golongan dan agama lain yang dibawa ahl al-kitab dan harus tetap istiqamah dalam keimanan Islam. Perkataan “barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (Q.s. Ali Imran: 101) menunjukkan Islam sebagai “hidayah” (petunjuk Allah) dan “jalan kehidupan yang lurus” (manhaj al-hayat). Kedua, ketakwaan adalah representasi dari seluruh kekuatan diri (al-quwwat lil al-jinsiyyah) setiap orang beriman/ber-Islam. Jadi sebelum berdakwah seharusnya setiap muslim atau umat Islam secara kolektif harus memiliki basis ketaqwaan yang kokoh, sebanar-benarnya takwa.

Ketiga, aspek persatuan merupakan representasi dari kuatnya umat Islam sebagai sistem kolektif (al-quwwat li al-ijtima‘iyyah), yang merekat umat dalam kohesivitas yang tinggi dan kedap perpecahan. Tidak mungkin dakwah dan perjuangan di jalan Allah sukses, manakala umat Islam tidak bersatu dan mampu menghentikan atau menghindari perpecahan. Keempat, perintah untuk berdakwah Islam, yakni mengajak orang untuk beragama Islam, amar ma’ruf, dan nahi munkar. Berdakwah Islam itu merupakan tugas atau misi mulia yang sangat berat, karena itu, sebelum panggilan itu terpenuhi maka setiap muslim atau umat secara kolektif harus terlebih dulu istiqamah dan menjadikan Islam sebagai nilai dasar, memiliki kualitas diri dalam ikon ketakwaan yang komprehensif, dan memiliki ukhuwah serta sistem kolektivitas yang kokoh sebagai umat. Kelima, jika dikaitkan dengan ayat ke-110, terkandung pesan fundamental tentang model masyarakat yang dicita-citakan dan harus diwujudkan oleh umat Islam yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam, yakni “khaira ummah”.

Kini kembali ke substansi makna ayat ke-104 dari surat Ali Imran yang menjadi pendorong kelahiran Muhammadiyah. Kata “waltakum minkun ummatun” menurut As-Syuyuthi maksudnya “li-takun al-ummat”, yakni suatu proses untuk membentuk “segolongan umat”, yakni mereka yang menjalankan dakwah Islam, yang mengandung arti perintah atau kewajiban berdakwah. Jadi, harus ada pelaku utama perjuangan dakwah, bukan sembarang orang atau kelompok, tetapi segolongan umat yang terpilih. Agar proses dan tujuan dakwah Islam itu terwujud diperlukan sistem gerakan atau sistem perjuangan, yang antara lain berupa wadah untuk bergerak secara teratur dan tersistem.

KH. Djindar Tamimy menafsirkan, bahwa perintah Allah tersebut mengandung kewajiban bagi umat Islam untuk membentuk organisasi dalam mendakwahkan Islam dengan mengikuti logika ushul al-fiqhiyah “ma layatim al-wajib illa bihi fahuwa wajib”, bahwa apabila sesuatu (organisasi) itu menjadi penting untuk sempurnanya suatu kewajiban maka organisasi (sesuatu) itu menjadi wajib adanya. Imam Al-Jalalain memberi keterangan tentang kata minkum (sebagian kamu) dalam bagian ayat tersebut sebagai berikut: wa min li-tab‘id li-anna ma dzukira fardlu kifayat la yulzama kullu al-ummat wa la yulbaqa bi-kulli ahadi ka-al-jahil (artinya: dan kata “min” untuk menunjukkan sebagian, karena apa yang diperintahkan itu merupakan fardlu kifayah, yang tidak berlaku sebagai keharusan bagi seluruh umat dan tidak diberlakukan bagi setiap orang, seperti bagi orang-orang yang bodoh). Mereka yang melakukan dakwah harus terdiri atas orang-orang pilihan yang terorganisasi dengan baik.

Dengan kata lain, hanya orang-orang atau sekelompok orang yang layak (cerdas, berkualitas) yang berkewjiban menjalankan misi dakwah itu. Dalam bahasa lain, jika ingin mengemban risalah dakwah maka haruslah dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki keunggulan, tidak asal orang atau sekelompok orang, karena harus menjadi pelaku (fa‘il) gerakan. Abi Bakr Jabir Al-Jazairi dalam kitab Aiysar al-Tafasir li al-Hukm al-‘Aly al-Kabir (Beirut; al-Maktabah al-Ashiriyah, 2005, hal. 228) bahkan menunjuk yang dimaksud dengan “ummat” dalam ayat tersebut ialah al-mujahiduna, yakni para pejuang dakwah yang melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar secara gigih. Yakni, orang-orang yang berjihad dan melakukan tindakan-tindakan mengajak pada kebaikan serta mencegah kemunkaran. Jadi “al-ummah” di sini benar-benar “segolongan orang” yang seharusnya terpilih atau memiliki keunggulan dan kualitas sebagai “mujahid dakwah” atau “mujahid gerakan Islam”, yang gigih dan cerdas, yang unggul di segala bidang, serta bukan sekumpulan orang-orang pasif dan jumud.l